

Nilai-nilai Internalisasi Pendidikan Kristen Menurut 2 Timotius 3:16: Implikasi Logis bagi Gereja Masa Kini di Era Disrupsi

Paulus Kunto Baskoro¹

paulusbaskoro1177@gmail.com

Abstract

The world of education covers a very broad discussion. However, it is not uncommon nowadays that education is only seen from the perspective of the world of secular education and without, realizing that education in a church, the church will experience a spiritual decline in the congregation's spiritual maturity. As this era advances, the church and the world of education should be able to work together to make big changes towards a better direction. Because basically Christian education is also centered on the Bible as well as the preaching of the Word in the church, which is studied according to 2 Timothy 3:16. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The purpose of this research is First, to examine important principles in Christian education based on 2 Timothy 3:16. Second, the church plays its function in Christian education for the entire congregation. Third, the entire congregation experiences Biblical spiritual maturity in Christian education.

Keywords: *value; education; Christians; Timothy; church; era disrupts*

Abstrak

Dunia pendidikan mencakup pembahasan yang sangat luas. Namun tidak jarang pada masa sekarang ini pendidikan hanya dilihat dari segi dunia pendidikan sekuler saja dan tanpa disadari bahwa pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan gereja. Sebab tanpa adanya pendidikan dalam sebuah gereja, gereja tersebut akan mengalami kemerosotan kerohanian dalam kedewasaan rohani jemaat. Semakin maju zaman ini, sepatutnya gereja dan juga dunia pendidikan bisa bekerja sama guna untuk melakukan perubahan yang besar untuk menuju ke arah yang lebih baik. Karena pada dasarnya pendidikan Kristen juga berpusat pada Alkitab demikian juga dengan pemberitaan Firman dalam gereja, yang dikaji menurut 2 Timotius 3:16. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah Pertama, mengkaji prinsip-prinsip penting dalam pendidikan Kristen berdasarkan 2 Timotius 3:16. Kedua, gereja memerankan fungsinya dalam pendidikan Kristen bagi seluruh jemaat. Ketiga, seluruh jemaat mengalami kedewasaan rohani secara Alkitabiah dalam pendidikan Kristen.

Kata-kata kunci: nilai; pendidikan; Kristen; Timotius; gereja; era disrupsi

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen sebagai upaya pembinaan warga jemaat harus dioptimalkan dalam kalangan umat Kristiani.² Bentuk usaha pembinaan ini sangat bervariasi misalnya saja ada kelompok tumbuh bersama, ada juga kelompok sel yang coba diterapkan di berbagai gereja, selain itu ada Sekolah Alkitab Malam, pendalaman Alkitab setiap Minggu, bahkan ada juga seminar-seminar. Pentingnya pendidikan Kristen dapat dilihat dari pemberitaan Allah yang dinyatakan dalam kebenaran Firman Tuhan. Proses belajar mengajar diperintahkan Allah lewat hamba-Nya yaitu Musa (Ul. 4:9-10).³ Pentingnya pendidikan Kristen juga dapat dilihat dalam amanat agung Tuhan Yesus, Matius 28:19-20, dalam ayat tersebut dikatakan suatu perintah untuk memuridkan, jika ada perintah untuk memuridkan maka ada materi yang diajarkan dan juga ada pendisiplinan yang dilakukan sehingga dapat dijalankan dalam proses pendidikan. Pendidikan Kristen menjadi bagian penting dalam seluruh aspek kehidupan orang percaya. Namun pendidikan Kristen adalah hal esensi yang fokus bagaimana mencetak setiap orang percaya sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah dengan konsep pengajaran yang kuat.⁴

Jadi tugas gereja tidak hanya selesai dan puas dengan penggembalaan, perkabaran Injil dan membaptis orang, melainkan bertanggung jawab melanjutkan dengan pendidikan Kristen yang harus terus dilakukan. Dengan adanya pendidikan Kristen akan menambah kualitas jemaat yang berdampak pada kuantitas jemaat khususnya dalam pemuridan gereja lokal.⁵ Pengajar yang baik adalah pengajar yang dapat berdampak positif dalam berbagai aspek dan juga pengajaran ini dapat diwariskan pada generasi berikutnya sehingga generasi yang baru dapat dididik sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, dalam hal ini prinsip-prinsip pendidikan Kristen yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Alkitab sendiri memberi pengajaran yang harus dilakukan dengan dasar firman Tuhan:⁶ segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16).

² Hardi Budiya, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Surakarta: STT Berita Hidup, 2017), 247.

³ Paulus Kunto Baskoro, "Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2021): 1–18.

⁴ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 43.

⁵ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Pendidikan Keluarga Kristen: Regenerasi Pemimpin Melalui Pemuridan Dan Implikasinya," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 2 (2021), <https://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/55>.

⁶ Edu Arto Silalahi, "Sola Scriptura Dan Nilai Pedagogisnya Bagi Gereja," *Jurnal Arrabona* 1, no. 2 (2019): 147–163.

Salah satu elemen dari pendidikan Kristen adalah tentang otoritas Alkitab.⁷ Para penyelidik Injil secara sadar memegang pernyataan kitab suci dan mengklaim bahwa mereka berada “di bawah firman Allah.” Firman Allah yang tertulis adalah Kitab Suci dan pengajaran yang baik atau pendidik yang baik adalah pendidik yang mengajarkan hikmat Allah dari Kitab Suci tersebut. Kitab Suci menginspirasi pendidik dalam proses pembelajaran baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Kebenaran Alkitab harus menjadi dasar atau fondasi yang digunakan dalam proses pengajaran dan pendidikan Kristen.⁸ Bahkan Kitab Suci harus menjadi tolak ukur di mana seorang pendidik atau peserta didik harus mengevaluasi dirinya dengan kebenaran kitab suci. Konsep pendidik dan peserta didik menjadi satu kesatuan yang membawa kedewasaan rohani yang sempurna dalam Kristus.

Pengkajian prinsip-prinsip pendidikan Kristen menurut 2 Timotius 3:16 merupakan kelanjutan dari prinsip-prinsip yang telah dibangun dengan kerangka berpikir yang ditulis oleh Firman Panjaitan tentang Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16.⁹ Khususnya dalam penelitian ini terfokus kepada prinsip-prinsip pendidikan Kristen di era disrupsi dengan perubahan yang cepat. Dari penelitian ini, penulis lebih mengembangkan pola pendidikan Kristen dari secara serius dari setiap prinsip yang tercantum dalam 2 Timotius 3:16. Tujuan dari penelitian ini adalah Pertama, mengkaji nilai-nilai internalisasi penting dalam pendidikan Kristen berdasarkan 2 Timotius 3:16. Kedua, gereja memerankan fungsinya dalam pendidikan Kristen bagi seluruh jemaat. Ketiga, menerapkan nilai-nilai pendidikan Kristen di era disrupsi masa kini, sehingga setiap orang percaya menjadi lebih kokoh dan kuat dalam pendiriannya tentang kebenaran dalam Yesus.

METODE

Metode penelitian dalam bagian ini menafsirkan nas 2 Timotius 3:16, sebagai fondasi pendidikan Kristen. Metode yang digunakan penulis dalam menafsirkan nas tersebut adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.¹⁰ Dengan menggunakan metode

⁷ Steffen Y Ndoen et al., “Signifikansi Doktrin Inspirasi Alkitab Bagi Orang Percaya,” *YADA : Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi* 1, no. 1 (2023): 50–67, <https://journal.sttpadonaybatu.ac.id/index.php/YJTBR/article/view/5>.

⁸ I Putu Ayub Darmawan and Enggar Objantoro, “Signifikansi Ineransi Alkitab Bagi Pendidikan Kristen,” *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 36–52, <http://journal.sttjohanesalvin.ac.id/index.php/Scriptura/article/view/34/pdf>.

⁹ Firman Panjaitan, “Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 134–147.

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

eksposisi diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang terkait dengan prinsip pendidikan Kristen. Dengan menggunakan analisis ini membantu penulis dalam eksposisi teks yang digunakan. Harapan terbesar dalam penelitian ini menghasilkan sebuah kerangka yang jelas tentang pendidikan Kristen berdasarkan 2 Timotius 3:16, di mana kebenaran Alkitab sebagai otoritas tertinggi, yang akan dijadikan landasan penting bagi pendidikan Kristen di dalam gereja dan kehidupan orang percaya.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Dasar Era Disrupsi

Masa demi masa menjadikan setiap pendekatan yang harus dilakukan juga berbeda. Masa dulu dan masa sekarang menjadi salah satu pertimbangan untuk melakukan pendekatan bagaimana membawa setiap gereja bertumbuh dalam kedewasaan dan keserupaan dengan Kristen.¹² Sebab kehidupan setiap orang percaya harus dengan jelas mendapatkan arahan atau acuan yang jelas, sehingga kehidupan lebih maksimal. Kualitas kehidupan orang percaya menentukan masa depan setiap orang percaya bagi dalam keluarga, pekerjaan, pelayanan dan masa depan. Kehidupan setiap orang percaya salah satunya juga tergantung dari kekuatan pemahaman akan kebenaran Firman Tuhan dan ini menjadi masalah yang serius ketika pemahaman akan kebenaran Firman Tuhan tidak kuat. Masa dan masa berubah sangat cepat dan jika tidak diperhatikan dengan serius maka akan membawa kemunduran dalam kehidupan orang percaya. Itu sebabnya penting untuk memahami masa era disrupsi, supaya pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan Kristen lebih tepat.

Era disrupsi adalah masa di mana terjadi sebuah perubahan yang sangat cepat sekali baik dalam hal teknologi, sosial, bisnis, industri dan juga perubahan cara hidup orang yang sangat cepat terjadi.¹³ Perubahan-perubahan ini yang menjadi ciri utama dalam masa disrupsi. Hal ini berbeda sekali ketika masa-masa dulu, di mana perubahan-perubahan yang terjadi bisa sangat lama jangka waktunya. Mempertahankan beberapa hal yang sudah ada lebih kuat. Sebab mereka merasa bahwa patokan yang ada sudah jelas, jadi dirasa tidak perlu

¹¹ Adrian MF wakkary, "Otoritas Alkitab Atas Hidup Orang Kristen," *RHEMA; Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, 2019.

¹² Hisikia Gulo, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 17–28.

¹³ Paulus Kunto Baskoro and Sumbut Yermianto, "Model Kepemimpinan Rohani Di Era Disrupsi," *Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 81–95, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/135%0Ahttps://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/viewFile/135/65>.

ada perubahan-perubahan yang signifikan. Namun masa sekarang yang sering disebut masa 4.0 atau 5.0 merupakan masa disrupsi dengan perubahan yang super cepat. Ciri-ciri era disrupsi adalah perubahan dari kebutuhan, kebutuhan cara pandang dan kebutuhan dalam menghadapi tren yang ada.¹⁴ Hal ini membuat proses pendidikan Kristen juga mengalami imbasnya. Itu sebabnya sangat perlu dikaji dengan lebih dalam bagaimana prinsip pendidikan Kristen di era disrupsi, supaya nilai-nilai kebenaran tidak bergeser dan tetap kuat, terutama dengan kekuatan media sosial yang berkembang dengan cepat.¹⁵ Dibutuhkan sebuah strategi penting dalam pendidikan Kristen bagi gereja lokal untuk meletakkan dasar-dasar yang kuat sesuai dengan kebenaran Alkitab sebagai otoritas yang tertinggi.

Definisi Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat kata awalan “me-” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan juga memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁶ Selanjutnya pengertian. “pendidikan” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁷ Pengertian yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu adalah sebuah proses yang dilakukan dalam rangka memberi pengetahuan dengan berbagai metode yang ada.

Pendidikan menjadi bagian penting dalam konsep kekristenan, sebab dalam konsep sekuler sudah tidak asing, namun dalam kerangka Kristen, sering kali masih menjadi sangat asing. Pendidikan membutuhkan keutuhan dalam seluruh kerangka pikir dan perasaan serta tingkah laku.¹⁹ Sebab ketika berbicara tentang pendidikan tidak ada fokus kepada hal-hal yang sifatnya pengetahuan, namun sebuah esensi kehidupan yang jelas arah dan tujuannya serta semuanya dalam sebuah proses pendewasaan dan pertumbuhan. Pendidikan menjadi

¹⁴ Paulus Suyatno, “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Di Era Disrupsi,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 116–128.

¹⁵ Jonathan Leobisa et al., “Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen,” *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 38–48.

¹⁶ KBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 534.

¹⁷ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 2005), 232.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 14.

¹⁹ Ribut Prastiwi Sriwijayanti, “Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membangun Budaya Sekolah,” *Pedagogy : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 66–79.

fondasi dasar yang sebetulnya sejak masa Perjanjian Lama sudah menjadi ketetapan Tuhan. Jika ini sudah menjadi sebuah ketetapan, maka sangat penting untuk menjadi dasar yang terus berkelanjutan dalam kehidupan orang percaya dan gereja Tuhan.

Pola Pendidikan dalam Perjanjian Lama

Setelah membahas pengertian tentang pendidikan Kristen maka pada bagian ini akan mengupas tentang permulaan pendidikan Kristen sejak dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jika membahas tentang Perjanjian Lama maka tidak akan bisa lepas dari Taurat dan bangsa Yahudi. Hal yang paling mengesankan dari bangsa Yahudi adalah bagaimana perhatian mereka terhadap pendidikan. Pendidikan menjadi bagian utama dan terpenting dalam budaya Yahudi.²⁰ Semua budaya diarahkan untuk menjadi tepat mendidik generasi muda yang kelak akan memberi pengaruh besar dalam Perjanjian Lama, pribadi yang termasuk pengajar adalah Allah sendiri, para nabi, hakim dan pemimpin lainnya. Jika melihat dari pengajaran Allah dalam Perjanjian Lama bisa dilihat bagaimana Allah mengajar generasi berikutnya Kain dan Habel, serta keturunan Adam lainnya (Kej. 5:22-24).²¹ Setelah Allah memberikan pengajaran atau pendidikan pada Adam dan Hawa, maka pengajaran oleh Allah pada manusia dilakukan juga kepada Kain dan Habel. Kemudian juga bisa melihat bagaimana Allah mengajar Abraham (Kej.12-22).²² Pada kisah selanjutnya dapat diketahui bahwa Allah pada akhirnya memberi pengajaran kepada bapa leluhur Israel. Melalui Abraham Allah membentuk sebuah bangsa dengan diri-Nya sendiri Allah mendidik Abraham sehingga pengajaran yang berasal dari Allah diteruskan oleh Abraham pada keturunannya sehingga Allah mengajar umat Israel sejak di Mesir dan dalam perjalanan menuju Kanaan dan juga mempersiapkan pemimpin dan pendidik yaitu Musa, Harun, Meriam, Yosua dan Kaleb.

Pola pendidikan dalam Perjanjian Lama meliputi: pelajaran yang disampaikan adalah pendidikan Taurat. Taurat Tuhan menjadi sumber nilai-nilai yang dipelajari dan menjadi sumber nilai-nilai yang dipelajari dan menjadi sumber pengetahuan dan sumber moral kehidupan untuk umat Israel.²³ Untuk memahami pendidikan Kristen, baik dari segi sejarah

²⁰ Yusak Tanasyah and Antonius Missa, "Makna Teologis Dan Aplikasi Dari Strategi Pembelajaran Yahudi Untuk Pendidikan Agama Kristen Masa Kini," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 83–96.

²¹ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), 23.

²² Steven Tubagus, "Kajian Teologis Tentang Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 180–196.

²³ Citra Purnamasari Gulo, "Memahami Makna Hukum Taurat Sebagai Pembentukan Moral Yang Baik Bagi Orang Percaya," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 127–138.

atau masa kini, seorang pendidik Kristen harus memiliki konsep yang benar tentang hakikat ketuhanan yang benar, sebab ini adalah kunci membawa kepada pendewasaan rohani dan pendidikan yang benar. Terutama prinsip pendidikan yang Tuhan nyatakan dalam Ulangan 6:1-25, di mana setiap orang tua harus mengajarkan berulang-ulang prinsip-prinsip Taurat kepada anak-anak mereka.²⁴ Ulangan 6:1-25 juga disebut sebagai pola pendidikan orang tua kepada anak dengan ungkapan-ungkapan “engkau perhatikan ... haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang ... membicarakannya ... haruslah juga engkau mengikatkannya ... haruslah engkau menuliskannya ...” Pengajaran dalam Ulangan 6:1-25 ini menjadi poin penting untuk memberikan tanggung jawab orang tua mendidik anak mereka secara rohani. Orang tua bertanggung jawab atas pengajaran yang benar kepada anak dan anak harus mendengarkan dengan penuh kesungguhan sebagai warisan spiritual.

Pola Pendidikan dalam Perjanjian Baru

Wayne A Winder berpendapat bahwa, gereja adalah agen belajar mengajar.²⁵ Kemudian Wayne A. Winder juga menjelaskan “dari awal gereja Perjanjian Baru, Tuhan Yesus memerintahkan kepada murid-murid-Nya untuk mengajar bangsa suatu pola yang akan terus berlanjut sampai Tuhan datang.”²⁶ Lebih dari dua ribu tahun berlalu pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pelayanan gereja. Perjanjian Baru adalah penggenapan atas apa yang sudah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru penggenapan tersebut adalah kehadiran Yesus sebagai Juruselamat sekaligus sebagai seorang Guru Agung. Murid-murid mengakui Yesus sebagai “Guru dan Pengajar” (Yoh. 13:13). Sebutan ini dinyatakan murid-murid-Nya karena Yesus sangat menekankan pengajaran dalam pelayanan-Nya. Kata kerja “*didacha*” (mengajar) dalam berbagai bentuknya di pakai 9 kali dalam Matius 15 kali dalam Markus dan Lukas serta 8 kali dalam Yohanes.²⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa mengajar amat penting dalam pengajaran Yesus. Ia mengajar di bait Allah, di rumah-rumah ibadat, di tepi pantai, di desa bahkan di kota.

Yesus memakai banyak metode dalam pengajaran-Nya. Metode yang Yesus gunakan menjadi sangat penting dan ini adalah metode atau pola yang digunakan Yesus dalam pengajaran-Nya.²⁸ Pertama, metode percakapan pengajaran. Yesus tidak hanya

²⁴ Paulus Kunto Baskoro, “Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* (2021).

²⁵ Wayne Winder, *Reviewing Historical Foundation in Christian Education: Foundations For The Future* (Chicago: Moody Press, 1995), 34.

²⁶ *Ibid.*, 35.

²⁷ Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 38.

²⁸ Hadi Sahardjo, “Metode Pengajaran Yesus,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (2021): 125–160.

menunjukkan kepada orang-orang yang mengikuti Dia, tetapi juga kepada orang-orang Farisi yang tidak percaya pada-Nya bahkan Ia rela mendekati orang-orang berdosa yang dipandang hina oleh masyarakat sekitar (Mat. 9:9-13, 12:1-8). Kedua, metode pengalaman langsung yaitu dengan cara mengajarkan dengan langsung melakukan. Tuhan Yesus tidak hanya mengajar dengan kata-kata tetapi juga dengan seluruh hidup-Nya. Ini menunjukkan bahwa Yesus adalah contoh dan teladan bagi para murid-Nya dalam ketaatan menjalankan perintah Allah (Mat. 14:22-23, Mrk. 6:45-52). Ketiga, metode ceramah metode ini bersifat satu arah seperti ketika Yesus berkhotbah di bukit tentang ucapan bahagia, dan ketika Yesus mengajar Firman Tuhan di Bait Allah (Mat. 5:1-12, 10:16-33). Keempat, metode pemuridan dengan metode ini penyebaran ajaran yang disampaikan Yesus akan lebih cepat. Yesus memilih murid-murid-Nya untuk membantu Dia dalam pelayanan-Nya sehingga berita tentang Kerajaan Allah cepat tersebar. Tujuan Yesus memilih kedua belas rasul, supaya mereka juga memuridkan orang lain dan berita Injil tersebar (Mat. 4:18-22, 10:1-4, 28:18-20). Kelima, metode kunjungan lapangan. Yesus menggunakan metode ini untuk melatih murid-murid-Nya untuk melakukan hal yang telah diajarkan. Yesus berharap para murid-Nya percaya akan kuasa Allah yang akan menyertai mereka ketika mereka mengajar tentang kerajaan Allah. Ketika Yesus mengutus kedua belas murid dan tujuh puluh murid, Tuhan Yesus memperlengkapi mereka dengan kuasa.²⁹ Murid-murid bersukacita karena telah melakukan tugas dengan baik dan benar-benar telah merasakan bagaimana kehidupan pelayanan di lapangan (Luk. 10:1-12, 17-20).

Pengertian Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen memiliki banyak pengertian dari berbagai tokoh pendidikan Kristen yang ada. Robert W. Pazmino, mendefinisikan pendidikan Kristen sebagai usaha yang ditopang untuk upaya-upaya rohani dan manusiawi untuk nilai-nilai, sikap, keterampilan dan tingkah laku yang sesuai dengan iman Kristen.³⁰ Sedangkan menurut Robert R. Boehlke, pendidikan Kristen adalah pembukaan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pembelajaran yang dilaksanakan di gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang semakin mendalam kepada Allah.³¹ Tujuan dari pendidikan

²⁹ Daniel Sutoyo, "Implementasi Metode Pengajaran Tuhan Yesus Dalam Injil-Injil," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan 1*, *Jurnal Teologi dan Pelayanan 1* (2011).

³⁰ Robert W. Pazmino, *Robert W. Pazmino, Fondasi Pendidikan Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.), Hal. 14., n.d., 118.*

³¹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 413.*

Kristen ialah untuk mengajak, membantu, mengantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam persekutuan yang hidup dengan Tuhan.³²

Pendidikan Kristen sangat penting dalam kajian pendewasaan cara pandang kehidupan setiap orang, khusus konsep-konsep kebenaran Alkitab yang bersumber kepada pribadi Kristus. Kristus harus menjadi sentral pemahaman pendidikan Kristen.³³ Nilai-nilai yang dibangun dalam sebuah pendidikan adalah pendewasaan yang berorientasi kepada kualitas pemikiran, perasaan dan tingkah laku. Hal ini menjadi kesatuan penting untuk sebuah perubahan yang menjadi lebih baik dan sempurna. Pendidikan Kristen menjadi langkah penting dalam sebuah gereja lokal terhadap setiap orang percaya dari seluruh sisi lapisan usia dan gender. Sebab semuanya harus bermuara bagaimana kehidupan setiap orang percaya menjadi serupa dengan Yesus.

Tujuan Pendidikan Kristen

Tujuan penting dalam pendidikan Kristen menjadi sumber untuk kekuatan dalam kehidupan orang percaya. Kristen bukanlah sekedar agama yang hanya memperkaya cara berpikir. Namun kekristenan adalah dasar kehidupan yang berfokus kepada kedewasaan dan perubahan hidup yang signifikan, sehingga banyak orang yang mengikuti teladannya. Tujuan pendidikan Kristen menjadi sangat penting untuk menjadi sentral kehidupan dan cara yang dikembangkan. Strategi harus terus dibangun dalam sebuah pendidikan Kristen untuk mempercepat perubahan hidup yang terjadi, terutama dalam kehidupan masa kini di era disrupsi. Tujuan pendidikan Kristen merupakan proses yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya atau gereja menuju kehidupan yang serupa dengan Yesus.³⁴ Kekristenan yang sejati membawa seluruh aspek hidup sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Aswan Zain menjelaskan bahwa inti dari proses pengajaran adalah kegiatan anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.³⁵ Inti dari pendidikan Kristen untuk setiap orang percaya ialah supaya orang percaya menyadari kasih Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus dan menanggapi kasih tersebut memulai iman dan sarana yang menolong untuk bertumbuh. Bertumbuh yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah

³² Ruwi Hastuti, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi," *Jurnal Antusias* (2013).

³³ Tjendanawangi Saputra and Serdianus Serdianus, "Pelayanan Yesus Sebagai Teladan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Agama Kristen," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 252–273.

³⁴ G N Sukadana, "Menjadi Serupa Dengan Kristus," *Jurnal Penggerak* (2018): 95–96, <https://jurnal.stti-bali.ac.id/index.php/JTP/article/download/34/34>.

³⁵ Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 34.

bertumbuh sebagai anak Allah, hidup sesuai dengan kehendak Allah dan hidup saling bersekutu dengan sesama. Pendidikan Kristen adalah untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk orang agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan dan berakhlak mulia, mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama, konteks penelitian ini adalah pendidikan Kristen.³⁶ Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengenalan nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan, di mana fokus semuanya adalah Kristus yang menjadi sentral Pribadi yang memberikan kemampuan.

Nilai-nilai Internalisasi Pendidikan Kristen Menurut 2 Timotius 3:16

Pendidikan Kristen harus berfokus kepada kebenaran Alkitab, sebagai otoritas tertinggi. Tidak boleh ada penyimpangan cara berpikir dari prinsip-prinsip kebenaran pendidikan Kristen, supaya cara pandang dan sikap tingkah laku juga sesuai dengan kajian kebenaran Firman Tuhan. Pada bagian ini akan dipertajam dengan nilai-nilai internalisasi pendidikan Kristen yang ditemukan dalam 2 Timotius 3:16. Di mana dalam 2 Timotius 3:16 merupakan prinsip dasar kebenaran otoritas Alkitab. Penting untuk mengkaji secara detail Alkitab sebagai dasar kebenaran yang dinyatakan Allah sebagai bagian penting dalam nilai-nilai yang diangkat dalam pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen harus bermuara pada kebenaran Alkitab. Sebab Alkitab adalah bagian sentral yang menjadi fokus pendidikan kehidupan orang percaya dalam segala aspek.

Nilai Internalisasi Pendidikan Kristen Pertama: Diilhamkan

Rasul Paulus menekankan prinsip otoritas Alkitab dalam pesannya kepada Timotius sebagai anak rohani. Bagian pertama dalam nilai-nilai internalisasi pendidikan Kristen menurut 2 Timotius 3:16 adalah “diilhamkan.” Kata “diilhamkan” berasal dari kata “ilham.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan arti kata “ilham” artinya ialah petunjuk Tuhan yang timbul di hati, pikiran (angan-angan) yang timbul dari hati, bisikan hati, sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta (mengarang syair, lagu dan sebagainya).³⁷ Kata Yunani yang dipakai untuk kata “diilhamkan” ialah *theopneustos* yang diterjemahkan dengan

³⁶ Paulus Purwoto, Hardi Budiyan, and Yonatan Alex Arifianto, “Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini,” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 34–48.

³⁷ KBBI, “Arti Kata Belajar - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring,” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2018, 231.

diilhamkan Allah secara harafiah “dihembuskan” Allah.³⁸ Kata “diilhamkan” mengandung pengertian bahwa Kitab Suci diberikan melalui ilham ilahi. Roh Kudus memenuhi hati orang-orang itu dengan suatu pesan dan memimpin mereka untuk menulis pesan itu bagi dunia. Ada lebih dari 40 penulis Kitab Suci yang diilhami Allah untuk menuliskan pesan Allah yang sangat kuat bagi tuntunan kehidupan manusia.³⁹ Para penulis yang diilhami adalah orang-orang kudus, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil dan pemimpin-pemimpin rohani yang hidup dekat dengan Allah dan memiliki komunikasi yang terus menerus dengan Dia dalam doa dan kehidupannya. Mereka ini adalah saluran-saluran terpilih dari komunikasi ilahi, yang menafsirkan maksud-maksud Allah dengan bahasa yang berwibawa yang dapat dipahami oleh orang lain.

Pesan yang terdapat Alkitab ini yang menjadi dasar pendidikan Kristen bagi setiap orang percaya dalam keluarga, pekerjaan, pelayanan dan kehidupan bergereja, sehingga setiap langkah yang diambil benar-benar sesuai dengan pesan Tuhan. Bahkan yang lebih penting meningkatkan kualitas kehidupan orang percaya secara spiritual, yang akhirnya berdampak kepada kehidupan yang lebih mulia. Pendidikan yang kuat akan menghasilkan kualitas hidup yang kuat.⁴⁰ Pendidikan Kristen berdasarkan sebuah kitab yang diilhamkan oleh Allah sendiri. Tuntunan ini menjadi sangat efektif, sebab tuntunan yang di dapat dalam sebuah pendidikan langsung dari Allah. Tuntunan berupa Kitab yang diilhamkan menjadi unsur penting bagi setiap orang percaya, sebab setiap orang percaya atau umat manusia diciptakan langsung oleh Sang Pencipta, pengilham Kitab Suci.

Nilai Internalisasi Pendidikan Kristen Kedua: Mengajar

Rasul Paulus menekankan fungsi Kitab Suci sebagai bagian pokok dalam pendidikan, terutama dalam konteks sekarang pendidikan Kristen. Bagian yang kedua adalah “mengajar.” Kata dasar dari “mengajar adalah “ajar” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan yang dimaksud dengan kata “ajar” adalah petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti).⁴¹ Sedangkan yang dimaksudkan dengan kata “mengajar” ialah memberi pelajaran atau melatih. Dalam bahasa Yunani digunakan kata “*didaskalia*.” Kata benda “*didaskalia*” tersebut bersifat akusatif feminin tunggal. Kata ini sendiri berasal dari

³⁸ R. T. France, *The New International Commentary on the New Testament: Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2007), 256.

³⁹ Henry C. Thiesen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 1995), 54.

⁴⁰ Hendro Hariyanto Siburian, “Pentingnya Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini,” *Sam Soukotta Sang Pemimpin Karakter Kristen* (2020): 198–229.

⁴¹ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 432.

kata “*didasko*” yang artinya mengajar.⁴² Kata ini muncul sebanyak 21 kali dalam Perjanjian Baru: yaitu ajaran 10 kali, ajaran-ajaran 1 kali, ajaranku 1 kali, ajaranmu 1 kali, mengajar 4 kali, menurut ajaran 1 kali, pengajaran 1 kali, dan pengajaranmu 1 kali.⁴³

Mengajar dalam konteks 2 Timotius tentang ajaran atau doktrin yang sehat dan pada bagian ini menunjukkan manfaat dalam hal positif yaitu dasar dari doktrin yang benar, yang bersumber kepada ajaran Tuhan Yesus atau sebuah rangkaian kebenaran dari Kejadian sampai Wahyu. Semua doktrin agung tentang agama yang perlu diketahui untuk keselamatan, diajarkan di sana, dan yang lebih jelas serta lengkap dari pada tempat lain; dan dengan otoritas dan pengaruh tidak ditemukan dalam tulisan yang lain.⁴⁴ Mengajar memperlihatkan kegunaan pengajaran atau pendidikan, yang meliputi tugas mengajar maupun isi ajaran. Mengajar merupakan bagian penting dalam sebuah tindakan untuk peningkatan kualitas. Sebab dalam prinsip amanat agung juga terdapat ungkapan “ajarlah mereka melakukan apa yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:20). Ini menunjukkan Yesus sebagai Sang Pengajar yang sangat kreatif selama melayani di dunia tiga setengah tahu, menyatakan bahwa proses mengajar adalah bagian sentral dalam pendidikan Kristen bagi setiap orang percaya. Proses yang dilakukan dalam mengajar adalah memberikan tuntunan, dasar fondasi sebuah konsep dan arahan yang jelas dalam pendidikan keluarga, pekerjaan, pelayanan, dan hidup dalam gereja Tuhan.

Nilai Internalisasi Pendidikan Kristen Ketiga: Menyatakan Kesalahan.

Bagian yang ketiga dalam prinsip pendidikan Kristen adalah “menyatakan kesalahan.” Kata “menyatakan” berarti menerangkan, menjadikan nyata, menjelaskan, menunjukkan, memperlihatkan, mengadakan, mengemukakan (pikiran, isi hati).⁴⁵ Kata Yunani yang dipakai dalam kata “menyatakan kesalahan ialah “*elegchos*” kata tersebut berbentuk kata benda berbentuk akusatif maskulin tunggal.⁴⁶ Menyatakan kesalahan artinya menegur atau mencela seseorang karena melakukan kesalahan. Ini terutama ditunjukkan kepada guru-guru palsu dan ajaran mereka yang salah atau merusak.⁴⁷ Hal ini terkesan

⁴² H.E Dana & Julius R. Mantey, *A Manual Grammar of The New Testament* (Toronto: Macmillan Company, 1927), 235.

⁴³ Walter M. Dunnnett, *New Testament Survey* (USA: Evangelical Teacher Training Association, 1981), 324.

⁴⁴ Manford Geoger Gutzke, *Plain Talk on Timothy, Titus and Philemon* (Michigan: Grand Rapids, 1978), 163.

⁴⁵ W.J.S.Poerwandarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 458.

⁴⁶ Kittel-Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament* (United States of America: Grand Rapids, 2001), 345.

⁴⁷ Daniel C. Arichea & Howard A. Hatton, *Pedoman Menafsir Alkitab-Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Titus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 235.

negatif dan bernada tidak menyenangkan. Namun menyatakan kesalahan menjadi bagian nyata dan penting dalam seluruh proses pendidikan, khususnya dalam proses Timotius sebagai gembala Efesus yang harus kuat dalam pengajaran dan memberikan arahan yang benar sesuai dengan firman Tuhan.

Menyatakan kesalahan seperti dalam konsep memberi teguran, memberi masukan atau memberikan nasihat. Baik nasihat dari yang tua kepada yang lebih muda, atau nasihat sesama rekan yang seusia untuk menjadikan segala sesuatu menjadi lebih baik. Ini bagian dalam pendidikan yang merupakan kekuatan untuk selalu diingat mana yang terbaik dan mana yang tidak seharusnya dilakukan. Pendidikan Kristen yang sejati adalah pendidikan yang diarahkan bagi peningkatan kualitas kehidupan spiritual.⁴⁸ Di mana kehidupan setiap orang tidak selalu mulus dan sesuai dengan standar yang ada. Sering yang terjadi manusia hidup semaunya sendiri, sesuai dengan jalan pikirannya yang menyesatkan, terutama di era disrupsi yang penuh dengan pergeseran nilai-nilai kebenaran. Hal-hal seperti ini yang mengakibatkan salah arah atau salah jalan dalam prinsip-prinsip kehidupan. Itu sebabnya sangat penting dalam proses pendidikan ada hal yang harus kembali diluruskan yaitu dengan ungkapan menyatakan kesalahan, supaya kembali kepada prinsip-prinsip atau nilai-nilai kebenaran di firman Tuhan.

Nilai Internalisasi Pendidikan Kristen Keempat: Memperbaiki Kelakuan.

Rasul Paulus menyatakan bagian penting selanjutnya dalam fungsi Kitab Suci adalah memperbaiki kelakuan. Sebab bagian ini akan membawa sebuah kesempurnaan dan keserupaan dengan Kristus. Bagian keempat adalah “memperbaiki kelakuan.” Kelakuan berorientasi sikap moral seseorang yang harus diperhatikan. Yang dimaksudkan dengan kata “laku” adalah perbuatan, tingkah laku, perangai, perihal keadaan. Sedangkan kata dasar “memperbaiki” adalah menjadi baik. Jadi yang dimaksudkan memperbaiki kelakuan ialah membetulkan tingkah laku dan juga perbuatan yang salah. Bahasa Yunani yang dipakai dalam kata “memperbaiki kelakuan” ialah *epanorthosis* yang berarti perbaikan dalam bidang kelakuan.⁴⁹ Maka dapat disimpulkan kata “memperbaiki kelakuan” ialah memperbaiki apa yang salah pada tingkah laku manusia dengan pengajaran Alkitab, semua itu harus ditolak. Semua pengajaran harus diuji dengan Alkitab. Bila bertentangan dengan pengajaran Alkitab, semua itu harus ditolak. Semua pengajaran harus diuji dan harus sejalan dengan pengajaran

⁴⁸ Ardianto Lahagu, “Peran PAK Dalam Membangun Karakter Remaja Sekolah Menengah Pertama,” *Osfpreprint* 1 (2020): 126.

⁴⁹ William F. Arndt & F. Wilbur Gingrich, *A Greek English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 1957), 233.

Yesus seperti yang dinyatakan dalam Firman Tuhan. Kelakuan seseorang menjadi poin penting, sebab sikap hidup seseorang dalam Kristus harus sesuai dan serupa dengan Kristus.

Menjadi sama dengan Yesus atau serupa dengan Yesus adalah gol bagi setiap orang percaya. Justru di sinilah inti kekristenan di mana ada Firman Tuhan yang merupakan pesan Tuhan untuk hidup sesuai dengan standar Tuhan, yaitu buah Roh (Gal. 5:22-23). Kekuatan dalam sebuah pendidikan adalah adanya perubahan yang permanen dalam kehidupan seseorang.⁵⁰ Perubahan ini yang menyebabkan standar kualitas menjadi lebih baik. Dan kekuatan pendidikan yang sejati juga ada dalam perubahan sikap atau perilaku, dalam konteks ini adalah perubahan kelakuan. Seperti banyak contoh tokoh-tokoh di Alkitab, khusus dalam Perjanjian Baru, ketika mereka berjumpa dengan Yesus. Contoh tokoh seperti Zakheus, Petrus, dan Paulus, di mana mereka memiliki kehidupan masa lalu yang tidak baik, namun ketika mereka berjumpa dengan Yesus, hidup mereka diubah secara total. Demikian juga setiap orang percaya, seharusnya memiliki perubahan hidup yang total. Nilai yang mulia dalam pendidikan Kristen adalah mengalami perubahan dengan memperbaiki kelakuan. Dari

Nilai Internalisasi Pendidikan Kristen Kelima: Mendidik Orang dalam Kebenaran.

Bagian yang kelima adalah “mendidik orang dalam kebenaran.” Kata kebenaran berasal dari kata “benar.” Kata Yunani yang dipakai dalam kata “mendidik orang dalam kebenaran” ialah *paideia en dikaiosunh*. Kata *paideia* merupakan kata benda akusatif feminin tunggal.⁵¹ Yang dimaksud mendidik orang dalam kebenaran ialah mendidik seseorang supaya berjalan dalam kebenaran sesuai dengan kehendak Allah dengan standar Kitab Suci. Manfaat dari mempelajari Kitab Suci dapat mendidik orang dalam kebenaran sehingga orang terus diperlengkapi untuk setiap perbuatan yang baik. Mempelajari Alkitab, bukanlah untuk diri sendiri, bukan juga untuk kebaikan diri sendiri, namun juga berfungsi untuk menjadi teladan bagi orang lain. Pertobatan yang membuat orang hanya berpikir untuk dirinya sendiri bahwa ia telah diselamatkan, bukanlah pertobatan yang benar.

Pendidikan Kristen yang sesungguhnya salah satunya mendidik orang dalam kebenaran. Alkitab menjadi fondasi penting sebagai dasar mendidik orang. Dari kata “mendidik” ini sangatlah tepat jika kajian kata ini menjadi kata yang memiliki hubungan secara logis dalam konsep pendidikan. Alkitab sebagai otoritas yang tertinggi menjadi kebenaran yang hakiki dan mutlak dalam mendidik setiap orang percaya. Fokus mendidik

⁵⁰ Michael J. Anthony, *Fondasi Pendidikan Abad 21* (Malang: Gandum Mas, 2017), 21.

⁵¹ Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2011), 244.

adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pola kegiatan sebagai sebuah nilai-nilai yang dilakukan secara berulang-ulang,⁵² sehingga menjadi kebiasaan dan karakter hidup seseorang, sehingga nilai-nilai spiritual menjadi kuat dalam kehidupan keluarga, pekerjaan, pelayanan, hubungan orang percaya dan juga antara sesama manusia.

Implikasi Logis Nilai-nilai Internalisasi Pendidikan Kristen di Era Disrupsi

Bagian pertama yang menjadi prinsip pendidikan Kristen di sini adalah tentang bahan ajaran atau materi yang harus diajarkan dalam proses pendidikan Kristen, yaitu kebenaran Firman Tuhan yang telah diilhamkan oleh Roh Kudus kepada nabi dan rasul. Selain menjadi bahan materi pokok dari pendidikan Kristen, Firman Tuhan juga menjadi dasar dari pendidikan Kristen. Tulisan-tulisan itu harus menjadi pedoman atau standar pengajaran (1Pet. 4:11). 2 Timotius 3:16 memberikan kajian penting sebagai orang percaya bagaimana pendidikan Kristen menjadi standar kehidupan orang percaya dimasa era disrupsi. Masa di mana terjadi perubahan yang cepat dalam seluruh aspek. Dengan bersumber kepada kebenaran Firman Tuhan, maka pendidikan Kristen akan memiliki standar yang tinggi dan hidup menjadi serupa dengan Yesus.

Prinsip selanjutnya adalah tentang kegiatan dari proses pendidikan itu sendiri, di antaranya adalah melakukan pengajaran. Pendidik harus melakukan kegiatan pengajar Firman Tuhan kepada peserta didik, yaitu orang percaya dalam gereja lokal.⁵³ Kegiatan pendisiplinan harus dilakukan dengan berbagai macam cara dan metode mengajar sehingga tujuan dari pendidikan Kristen dapat tercapai dengan baik dilakukan dengan berbagai macam cara dan metode mengajar sehingga tujuan dari pendidikan Kristen dapat tercapai dengan baik. Selain ada pengajaran tentang Firman Tuhan sebagai materi pokok dari pendidikan Kristen, maka perlu diadakan evaluasi pada peserta didik, dalam konteks ini adalah jemaat gereja lokal, tentang apa yang telah mereka pikirkan, katakan, dan lakukan tentunya dengan tolak ukur Firman Tuhan. Di sini ada dua kali evaluasi. Pertama, pengajar akan mengevaluasi mengenai pendapatnya dengan bagian dari kitab Suci yang satu kepada bagian kitab yang lain. Kedua, setiap ide yang dimiliki oleh pengajar harus sesuai dengan apa yang tertulis dalam Alkitab. Selain pada sisi pengajaran Firman Tuhan juga mengevaluasi pada sisi peserta didik.

⁵² Paulus Kunto Baskoro and Yonatan Alex Arifianto, "Dampak Pengajaran Guru Sekolah Minggu Terhadap Kesetiaan Anak Dalam Ibadah Sekolah Minggu," *DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 67–83.

⁵³ Eunike Agoestina, "Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Kristen," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–17.

KESIMPULAN

Setelah ditemukan prinsip mengenai materi pendidikan Kristen, diperoleh prinsip mengenai tindakan dari pendidikan Kristen atau kegiatan dari pendidikan Kristen di antaranya; Pertama, kegiatan yang harus dilakukan dalam proses pendidikan Kristen adalah mengajar. Pengajar harus memberi ajaran kepada peserta didik dalam kegiatan pengajaran dengan berbagai macam metode pengajaran. Tanpa adanya kegiatan pengajaran dengan berbagai macam metode pengajaran. Maka materi dari pendidikan Kristen tidak dapat disalurkan kepada peserta didik. Tindakan yang nyata dari pendidikan adalah memberi pengajaran. Kedua, tindakan pendidikan Kristen berikutnya adalah adanya evaluasi. Tidak hanya memberi pengajaran, pendidik juga harus melakukan evaluasi peserta didik. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa dalam materi telah diterima oleh peserta didik. Dan evaluasi ini juga berguna untuk menyatakan kesalahan guna membenarkan apa yang salah.

Pada dasarnya pendidikan Kristen juga berperan untuk mengevaluasi tentang perilaku orang percaya. Jikalau memang seorang berbuat sesuatu yang salah atau sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan maka harus diberitahu tentang kesalahan apa yang telah dilakukan. Dan tentunya setelah dinyatakan kesalahannya, harus dilakukan perbaikan atas apa yang salah. Ini berarti Alkitab dapat menunjukkan kepada setiap orang percaya. Ini berarti Alkitab dapat menunjukkan kepada setiap orang percaya pada bagian mana ada kesalahan. Prinsip pendidikan Kristen yang terakhir adalah tujuan dari pendidikan Kristen itu sendiri. Pendidikan Kristen harus mencapai tujuannya yaitu untuk mendidik orang dalam kebenaran Firman Tuhan

REFERENSI

- Agoestina, Eunike. "Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Kristen." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–17.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Pendidikan Keluarga Kristen: Regenerasi Pemimpin Melalui Pemuridan Dan Implikasinya." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 2 (2021).
<https://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/55>.
- Anthony, Michael J. *Fondasi Pendidikan Abad 21*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2021): 1–18.
- . "Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* (2021).
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. "Dampak Pengajaran Guru Sekolah Minggu Terhadap Kesetiaan Anak Dalam Ibadah Sekolah Minggu." *DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 67–83.

- Baskoro, Paulus Kunto, and Sumbut Yermianto. "Model Kepemimpinan Rohani Di Era Disrupsi." *Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 81–95.
<https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/135%0Ahttps://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/viewFile/135/65>.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Budiono. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung, 2005.
- Budiyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Surakarta: STT Berita Hidup, 2017.
- Darmawan, I Putu Ayub, and Enggar Objantoro. "Signifikansi Ineransi Alkitab Bagi Pendidikan Kristen." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 36–52.
<http://journal.stjohanesalvin.ac.id/index.php/Scriptura/article/view/34/pdf>.
- Dunnett, Walter M. *New Testament Survey*. USA: Evangelical Teacher Training Association, 1981.
- France, R. T. *The New International Commentary on the New Testament: Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Gingrich, William F. Arndt & F. Wilbur. *A Greek English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 1957.
- Gulo, Citra Purnamasari. "Memahami Makna Hukum Taurat Sebagai Pembentukan Moral Yang Baik Bagi Orang Percaya." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 127–138.
- Gulo, Hisikia. "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 17–28.
- Gutzke, Manford Geoger. *Plain Talk on Timothy, Titus and Philemon*. Michigan: Grand Rapids, 1978.
- Hastuti, Ruwi. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi." *Jurnal Antusias* (2013).
- Hatton, Daniel C. Arichea & Howard A. *Pedoman Menafsir Alkitab-Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Titus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- KBBI. "Arti Kata Belajar - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2018.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Kittel-Bromiley. *Theological Dictionary of The New Testament*. United States of America: Grand Rapids, 2001.
- Lahagu, Ardianto. "Peran PAK Dalam Membangun Karakter Remaja Sekolah Menengah Pertama." *Osfpreprint* 1 (2020): 126.
- Leobisa, Jonathan, Soleman Baun, Yorhans S. Lopis, and Yakobus Adi Saingo. "Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen." *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 38–48.
- Mantey, H.E Dana & Julius R. *A Manual Grammar of The New Testament*. Toronto: Macmillan Company, 1927.
- Ndoen, Steffen Y, Signifikansi Doktrin, Inspirasi Alkitab, Orang Percaya, Sekolah Tinggi, Teologi Providensia Adonay, Steffen Yohanis, et al. "Signifikansi Doktrin Inspirasi Alkitab Bagi Orang Percaya." *YADA : Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi* 1, no. 1 (2023): 50–67.
<https://journal.sttpadonaybatu.ac.id/index.php/YJTBR/article/view/5>.

- Panjaitan, Firman. "Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 134–147.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- . Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.), Hal. 14., n.d.*
- Purwoto, Paulus, Hardi Budiyana, and Yonatan Alex Arifianto. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 34–48.
- Sahardjo, Hadi. "Metode Pengajaran Yesus." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (2021): 125–160.
- Saputra, Tjendanawangi, and Serdianus Serdianus. "Pelayanan Yesus Sebagai Teladan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Agama Kristen." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 252–273.
- Siburian, Hendro Hariyanto. "Pentingnya Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini." *Sam Soukotta Sang Pemimpin Karakter Kristen* (2020): 198–229.
- Silalahi, Edu Arto. "Sola Scriptura Dan Nilai Pedagogisnya Bagi Gereja." *Jurnal Arrabona* 1, no. 2 (2019): 147–163.
- Sriwijayanti, Ribut Prastiwi. "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membangun Budaya Sekolah." *Pedagogy : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 66–79.
- Sukadana, G N. "Menjadi Serupa Dengan Kristus." *Jurnal Penggerak* (2018): 95–96. <https://jurnal.stti-bali.ac.id/index.php/JTP/article/download/34/34>.
- Sutoyo, Daniel. "Implementasi Metode Pengajaran Tuhan Yesus Dalam Injil-Injil," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1. *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1 (2011).
- Suyatno, Paulus. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Di Era Disrupsi." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 116–128.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tanasyah, Yusak, and Antonius Missa. "Makna Teologis Dan Aplikasi Dari Strategi Pembelajaran Yahudi Untuk Pendidikan Agama Kristen Masa Kini." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 83–96.
- Thiesen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Tubagus, Steven. "Kajian Teologis Tentang Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 180–196.
- W.J.S.Poerwandarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- wakkary, Adrian MF. "Otoritas Alkitab Atas Hidup Orang Kristen." *RHEMA; Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, 2019.
- Walton, Andrew E. Hill dan John H. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Windder, Wayne. *Reviewing Historical Foundation in Christian Education: Foundations For The Future*. Chicago: Moody Press, 1995.
- Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.